MOHUYULA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol 5 No 1 (2026), Page 12-18 | E-ISSN: 2963-9956 | DOI: dx.doi.org/10.31314/Mohuyula.5.1.12-18.2026

Implementasi Konseling Multikultural Berbasis REBT dalam Meningkatkan Toleransi Siswa di SMP Alfalah Assalam

Arif Ainur Rofiq*[1], Aldila Kholishah Putri Darmawiyanto[2], Candra Kartika Wulandari[3]

[1,2,3] Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya
Corresponding Author: arifainurrofiq@uinsa.ac.id

Article Info: Received: 25 Mei 2026, Accepted: 05 Juni 2026, Published: 13 June 2026

Abstract

This study aims to implement a multicultural counseling service based on Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) to improve student tolerance at SMP Alfalah Assalam. This study used a quantitative approach with Single Subject Research (SSR) type using an A-B design. The research subjects consisted of 10 students of grade VII and VIII who had low levels of tolerance based on observation results and counseling teacher recommendations. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The observation instrument used a rating scale of 1–5 that had been tested for validity and reliability. The results showed that before the intervention was given, students still showed behavior that lacked respect for friends' opinions, tended to choose friends in certain groups, and had difficulty accepting social and cultural differences. After being given multicultural counseling services based on REBT, there was an increase in students' tolerance attitudes seen from the ability to cooperate, respect others' opinions, maintain social relationships, and respect differences. REBT helped students change negative mindsets into more rational thinking toward diversity in the school environment. This study provides practical benefits for the partner school, including enhanced capacity of school counselors in applying multicultural counseling and the creation of a more inclusive and tolerant school environment.

Keywords*: multicultural counseling; REBT; tolerance; students; counseling guidance;*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan layanan konseling multikultural berbasis Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam rangka meningkatkan toleransi siswa di SMP Alfalah Assalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Single Subject Research (SSR) menggunakan desain A-B. Subjek penelitian terdiri dari 10 siswa kelas VII dan VIII yang memiliki tingkat toleransi rendah berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi guru BK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dengan skala penilaian 1–5 yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, siswa masih menunjukkan perilaku kurang menghargai pendapat teman, cenderung memilih teman dalam kelompok tertentu, dan kurang mampu menerima perbedaan sosial maupun budaya. Setelah diberikan layanan konseling multikultural berbasis REBT, terjadi peningkatan sikap toleransi siswa yang terlihat dari kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, menjaga hubungan sosial, dan menghormati perbedaan. Pendekatan REBT membantu siswa mengubah pola pikir negatif menjadi lebih rasional terhadap keberagaman di lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan dampak praktis bagi sekolah mitra berupa peningkatan kemampuan guru BK dalam menerapkan konseling multikultural serta terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan toleran.

Kata kunci*: konseling multicultural; REBT; toleransi siswa; bimbingan konseling; SSR;*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Vol 5 No 1 (2026), Page 12-18 | E-ISSN: 2963-9956 | DOI: dx.doi.org/10.31314/Mohuyula.5.1.12-18.2026

1. PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan tempat berkembangnya interaksi sosial siswa dengan latar belakang budaya, kebiasaan, dan karakter yang berbeda. Perbedaan tersebut sering kali memunculkan permasalahan sosial apabila tidak disertai dengan sikap toleransi yang baik. Survei nasional yang dilakukan oleh SETARA Institute pada tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat penerimaan siswa terhadap perbedaan agama mencapai 99,3%, penerimaan ras dan etnis sebesar 99,6%, serta empati lintas agama sebesar 98,5%. Namun demikian, hasil tersebut belum sepenuhnya mencerminkan perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah karena masih ditemukan praktik eksklusivitas sosial dan pembatasan interaksi antarkelompok siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman, tetapi juga perlu diwujudkan dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah. Fase perkembangan siswa SMP ditandai dengan pencarian identitas diri dan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya. Pada fase ini, siswa cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial sehingga perilaku intoleran dapat muncul dalam bentuk memilih teman, kurang menghargai pendapat orang lain, hingga munculnya stereotip terhadap kelompok tertentu. Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun sikap saling menghargai dan menerima perbedaan.

Penelitian Novianti et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi siswa sekolah. Celina et al. (2025) juga menjelaskan bahwa nilai multikultural yang ditanamkan secara sistematis mampu meningkatkan penerimaan terhadap perbedaan agama dan budaya pada peserta didik. Selain itu, Gustina et al. (2024) menemukan bahwa pembelajaran berbasis multikultural mampu mengurangi prasangka sosial serta meningkatkan sikap saling menghargai antarsiswa. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah selama ini lebih banyak berfokus pada masalah akademik dan pribadi siswa, sedangkan isu keberagaman dan toleransi belum ditangani secara maksimal melalui model layanan yang terstruktur. Kartikasari et al. (2022) menjelaskan bahwa pelaksanaan konseling kelompok sering menghadapi hambatan berupa bias budaya yang tidak disadari oleh konselor. Rahmi et al. (2022) juga menegaskan bahwa konselor perlu memiliki kompetensi multibudaya agar mampu memahami latar belakang siswa secara lebih komprehensif.

Konseling multikultural merupakan layanan konseling yang memperhatikan latar belakang budaya, sosial, dan pengalaman individu dalam proses konseling. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap keberagaman agar layanan konseling dapat berjalan lebih efektif. Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) digunakan dalam penelitian ini karena mampu membantu siswa mengubah pola pikir negatif menjadi lebih rasional terhadap perbedaan sosial yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Alfalah Assalam, masih ditemukan beberapa perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya toleransi seperti memilih teman dalam kelompok tertentu, kurang menghargai pendapat teman, dan kurang mampu bekerja sama dengan siswa yang berbeda latar belakang. Oleh karena itu, diperlukan model layanan konseling yang mampu membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan membangun hubungan sosial yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi toleransi siswa, mengidentifikasi kebutuhan model konseling multikultural, serta mengembangkan model konseling multikultural berbasis REBT untuk meningkatkan toleransi siswa di SMP Alfalah Assalam.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Single Subject Research (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B yang terdiri dari kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B). Baseline dilakukan untuk melihat kondisi awal toleransi siswa sebelum diberikan layanan konseling, sedangkan intervensi dilakukan melalui layanan konseling multikultural berbasis Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). Penelitian dilaksanakan di SMP Alfalah Assalam. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih terdapat perilaku kurang toleran antarsiswa, seperti memilih teman dalam

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Vol 5 No 1 (2026), Page 12-18 | E-ISSN: 2963-9956 | DOI: dx.doi.org/10.31314/Mohuyula.5.1.12-18.2026

kelompok tertentu, kurang menghargai pendapat teman, dan munculnya perbedaan dalam interaksi sosial siswa.

Subjek penelitian terdiri dari 10 siswa kelas VII dan VIII SMP Alfalah Assalam yang memiliki tingkat toleransi rendah berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi guru BK. Teknik pengambilan subjek menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat perubahan perilaku toleransi siswa sebelum dan sesudah intervensi. Wawancara dilakukan kepada guru BK dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai kondisi toleransi siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian berupa catatan kegiatan, hasil observasi, dan dokumentasi layanan konseling. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi perilaku toleransi siswa dengan indikator menghargai pendapat teman, bekerja sama, tidak membeda-bedakan teman, menjaga hubungan sosial, dan menghormati perbedaan budaya maupun kebiasaan. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1 hingga 5, di mana skor 1 menunjukkan perilaku yang sangat kurang dan skor 5 menunjukkan perilaku yang sangat baik. Instrumen telah melalui uji validitas isi oleh dua orang ahli bimbingan dan konseling serta uji reliabilitas menggunakan metode inter-rater reliability untuk memastikan konsistensi penilaian antarobserver.

Tabel 1. Indikator Toleransi Siswa

No	Indikator
1	Menghargai pendapat teman
2	Mau bekerja sama dengan teman
3	Tidak membeda-bedakan teman
4	Menjaga hubungan sosial
5	Menghormati perbedaan budaya dan kebiasaan

Tahapan intervensi dilakukan melalui enam pertemuan yang meliputi memahami arti toleransi, mengenali perbedaan sosial dan budaya, mengubah pola pikir negatif terhadap teman, belajar menghargai pendapat orang lain, membangun hubungan sosial positif, dan evaluasi perubahan perilaku siswa.

Tabel 2. Materi Intervensi Konseling Multikultural Berbasis REBT

Pertemuan	Materi
1	Memahami arti toleransi
2	Mengenali perbedaan sosial dan budaya
3	Mengubah pola pikir negatif terhadap teman
4	Belajar menghargai pendapat orang lain
5	Membangun hubungan sosial yang positif
6	Evaluasi perubahan perilaku siswa

Teknik analisis data menggunakan analisis visual dalam kondisi dan analisis antar kondisi pada metode Single Subject Research (SSR). Analisis dalam kondisi dilakukan dengan melihat perubahan perilaku siswa pada setiap sesi penelitian dalam satu kondisi, sedangkan analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling multikultural berbasis REBT.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Alfalah Assalam. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki perhatian terhadap perkembangan karakter dan perilaku sosial siswa. Dalam kegiatan sehari-hari, sekolah juga menerapkan pembinaan karakter melalui kegiatan pembelajaran dan layanan bimbingan konseling. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan beberapa perilaku yang menunjukkan rendahnya sikap toleransi siswa.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Vol 5 No 1 (2026), Page 12-18 | E-ISSN: 2963-9956 | DOI: dx.doi.org/10.31314/Mohuyula.5.1.12-18.2026

Beberapa siswa terlihat memilih teman tertentu dalam kelompok, kurang menghargai pendapat teman, dan kurang mampu berinteraksi dengan siswa yang berbeda latar belakang sosial maupun kebiasaan. Subjek penelitian terdiri dari 10 siswa kelas VII dan VIII SMP Alfalah Assalam yang memiliki tingkat toleransi rendah berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi guru BK.

Tabel 3. Data Subjek Penelitian

No	Inisial	Kelas	Keterangan
1	AR	VII	Kurang menghargai pendapat teman
2	MF	VII	Memilih teman dalam kelompok
3	NA	VIII	Kurang aktif berinteraksi
4	RS	VIII	Sulit menerima perbedaan
5	FA	VII	Kurang mampu bekerja sama
6	DN	VIII	Sering menyendiri
7	AK	VII	Kurang terbuka dengan teman
8	IL	VIII	Kurang menghormati pendapat teman
9	SY	VII	Interaksi sosial rendah
10	RP	VIII	Sulit beradaptasi dengan teman

Pada tahap baseline, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku toleransi siswa sebelum diberikan layanan konseling multikultural berbasis REBT.

Tabel 4. Hasil Observasi Baseline

No	Indikator	Skor Rata-Rata
1	Menghargai pendapat teman	2
2	Mau bekerja sama	2
3	Tidak membeda-bedakan teman	2
4	Menjaga hubungan sosial	3
5	Menghormati perbedaan	2

Hasil observasi baseline menunjukkan bahwa tingkat toleransi siswa masih berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang kurang menghargai pendapat teman dan cenderung membentuk kelompok tertentu dalam pergaulan sehari-hari. Pelaksanaan intervensi dilakukan secara bertahap melalui layanan konseling multikultural berbasis Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). Pada tahap ini siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya toleransi, keberagaman sosial dan budaya, serta cara mengubah pola pikir negatif terhadap orang lain.

Tabel 5. Pelaksanaan Intervensi

Pertemuan	Materi	Hasil
1	Memahami arti toleransi	Siswa mulai memahami pentingnya toleransi
2	Mengenali perbedaan sosial dan budaya	Siswa mulai menerima perbedaan teman
3	Mengubah pola pikir negatif	Siswa mulai mengurangi prasangka terhadap teman
4	Menghargai pendapat orang lain	Siswa mulai lebih terbuka dalam diskusi
5	Membangun hubungan sosial positif	Hubungan sosial siswa mulai membaik
6	Evaluasi	Siswa menunjukkan perubahan perilaku toleransi

Pendekatan REBT membantu siswa memahami bahwa perilaku negatif terhadap perbedaan muncul karena pola pikir yang irasional. Melalui proses konseling, siswa dilatih untuk mengganti pola pikir tersebut dengan pemikiran yang lebih rasional dan positif. Setelah diberikan layanan konseling multikultural berbasis REBT, terjadi perubahan perilaku toleransi pada siswa. Siswa mulai lebih terbuka dalam berinteraksi, lebih menghargai pendapat teman, dan mampu bekerja sama dengan lebih baik.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Vol 5 No 1 (2026), Page 12-18 | E-ISSN: 2963-9956 | DOI: dx.doi.org/10.31314/Mohuyula.5.1.12-18.2026

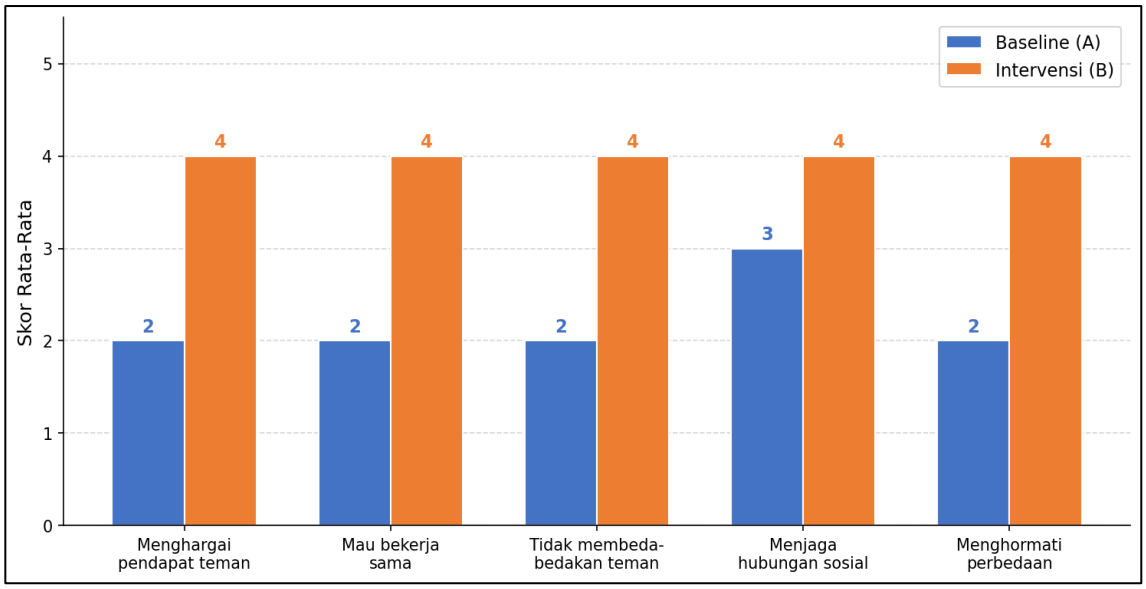
Tabel 6. Hasil Observasi Setelah Intervensi

No	Indikator	Skor Rata-Rata
1	Menghargai pendapat teman	4
2	Mau bekerja sama	4
3	Tidak membeda-bedakan teman	4
4	Menjaga hubungan sosial	4
5	Menghormati perbedaan	4

Tabel 7. Perbandingan Hasil Baseline dan Intervensi

Indikator	Baseline	Intervensi
Menghargai pendapat teman	2	4
Mau bekerja sama	2	4
Tidak membeda-bedakan teman	2	4
Menjaga hubungan sosial	3	4
Menghormati perbedaan	2	4

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan toleransi siswa setelah diberikan layanan konseling multikultural berbasis REBT. Peningkatan terlihat pada seluruh indikator toleransi siswa. Sebelum diberikan layanan, siswa cenderung sulit menerima perbedaan dan kurang terbuka terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda. Setelah proses intervensi dilakukan, siswa mulai mampu bekerja sama dengan lebih baik, menghargai pendapat orang lain, dan menunjukkan hubungan sosial yang lebih positif. Untuk hasil perbandingan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perbandiangan Skor Toleransi Siswa Baseline dan Pasca Intervensi

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pendidikan dan konseling multikultural mampu meningkatkan sikap toleransi siswa melalui penguatan pemahaman terhadap keberagaman sosial dan budaya. Selain itu, pendekatan REBT membantu siswa mengurangi prasangka dan keyakinan irasional terhadap orang lain sehingga siswa mampu membangun pola pikir yang lebih rasional dalam menghadapi perbedaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling multikultural berbasis REBT tidak hanya membantu siswa memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku sosial secara nyata di lingkungan sekolah. Model konseling ini dapat menjadi alternatif layanan bimbingan dan konseling dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan inklusif.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Vol 5 No 1 (2026), Page 12-18 | E-ISSN: 2963-9956 | DOI: dx.doi.org/10.31314/Mohuyula.5.1.12-18.2026

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling multikultural berbasis Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) mampu meningkatkan toleransi siswa di SMP Alfalah Assalam. Sebelum diberikan intervensi, siswa masih menunjukkan perilaku kurang menghargai pendapat teman, memilih kelompok tertentu, dan kurang mampu menerima perbedaan sosial maupun budaya. Setelah diberikan layanan konseling, siswa mengalami perubahan perilaku yang ditunjukkan melalui kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, menjaga hubungan sosial, dan menghormati perbedaan. Dengan demikian, model konseling multikultural berbasis REBT dapat digunakan sebagai alternatif layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan toleransi siswa di sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar guru BK mengintegrasikan pendekatan konseling multikultural berbasis REBT ke dalam program layanan bimbingan konseling sekolah secara berkelanjutan. Sekolah juga disarankan untuk menyediakan pelatihan bagi konselor guna meningkatkan kompetensi multibudaya sehingga model ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Alfalah Assalam yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, D. P., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Pendekatan multikultural pada layanan bimbingan dan konseling. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 9(1), 1–10.

Allport, G. W. (1954). The nature of prejudice. Addison-Wesley.

Amarullah, A., Ruslandi, R., Fadilah, N., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Effective multicultural education strategies to enhance tolerance in Indonesian schools. Journal of Education and Learning, 18(2), 215–225.

Celina, A., Zakiah, L., Naurah, A., Adibah, F. N., Hairunnisa, S. N., & Purwanto, V. D. (2025). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi beragama siswa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(1), 45–58.

Ellis, A. (1962). Reason and emotion in psychotherapy. Lyle Stuart.

Kartikasari, D., Neviyarni, N., & Netrawati, N. (2022). Problematika multikultural dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 10(3), 178–187.

Novianti, S., Sabillah, B. M., HS, E. F., & Amaliyah, N. (2024). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan, 30(2), 112–122.

Putri, N., Nadhirah, S., & Budiman, N. (2024). Cultural awareness: Memahami sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah. Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 8(1), 33–44.

Rahmi, F., Neviyarni, N., & Netrawati, N. (2022). Kompetensi multibudaya konselor dalam konseling kelompok. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 10(2), 88–97.

Randi, P. O. (2023). Kompetensi konselor dalam konseling multikultural. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 9(1), 55–64.

SETARA Institute. (2023). Laporan survei toleransi siswa SMA Indonesia. SETARA Institute for Democracy and Peace.

Sue, D. W., & Sue, D. (2016). Counseling the culturally diverse: Theory and practice (7th ed.). John Wiley & Sons.

Widiastini, N., & Agetania, D. (2024). The influence of multicultural learning strategies on students' tolerance attitudes. International Journal of Educational Research, 12(3), 201–

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Vol 5 No 1 (2026), Page 12-18 | E-ISSN: 2963-9956 | DOI: dx.doi.org/10.31314/Mohuyula.5.1.12-18.2026

213.
Zakiah, L., Marini, A., & Sarkadi. (2023). Teaching social tolerance through multicultural learning. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(2), 88–99.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.